

erector. Lini erector ini sederhananya melakukan pengerjaan penyambungan pipa dan pemasangan turbin.

Kami juga hendak masuk ke bisnis *mechanical electrical*, yang berhubungan dengan pekerjaan gedung. Pekerjaan yang dilakukan ini mulai dari pemasangan *plumbing*, kabel, lift, AC. Bisnis ini marginnya masih cukup manis dan pemainnya pun belum terlalu banyak.

Ke depan kami juga akan mengembangkan bisnis transportasi dan logistik. Yang sudah mulai masuk baru pertambangan, hauling. Sementara, yang lain masih dalam penajakan namun kami berharap yang progress-nya cepat adalah erector dan *mechanical electrical*. Untuk hauling pertambangan baru dua proyek, satu sudah jalan, satu lagi baru tanda tangan kontrak. Nilai kontrak satu proyek adalah Rp 350 miliar per tahun dengan durasi kontrak lima tahun.

Capex tahun 2017 sebesar Rp 1,87 triliun. Sementara, untuk tahun 2018, capex kami adalah sebesar Rp 1,6 triliun dengan alokasi sebanyak 80% untuk memperbesar kapasitas alat berat. Sisanya untuk pembangunan workshop dan akuisisi. Tahun 2018 yang bisa kami rasakan *impact*-nya itu di bidang pertambangan, erector dan *mechanical electrical*.

Tahun 2017 kami memasang target pendapatan sebesar Rp 2,3 triliun dengan capaian laba bersih sebesar Rp 188 miliar. Untuk tahun 2018, kami targetkan pendapatan mencapai Rp 4,9 triliun dengan laba bersih sebesar Rp 434 miliar.

Kami optimis ini tercapai karena proyek *on hand* sudah ada, tinggal kami kerjakan.

## Selalu Memotivasi

Dalam tubuh perusahaan, saya selalu memotivasi karyawan, terutama untuk karyawan yang sudah lama ada di PP Pre-

sisi. Orang, yang katakanlah sudah senior itu, kalau saya lihat cenderung asyik dalam kejayaan masa lalu, sementara anak-anak muda itu semangat dan cenderung tidak bisa didikte dengan cara-cara yang biasa diterapkan orang tua.

Nah, saya selalu memotivasi bahwa keberhasilan orang itu salah satunya adalah bagaimana ia bisa mendidik bawahannya menjadi pemimpin. Kalau orangtua itu melihat bawahannya pintar kan biasanya takut ia akan digeser, apalagi orang lapangan. Di situ kami beritahu bahwa ilmu itu tidak akan habis. Begitu ada orang lain yang bisa menyamai ilmu kita, ya kita harus meningkatkan kapasitas diri sendiri.

Untuk anak-anak muda, saya benturkan mereka ke masalah untuk menguji karakter. Setiap orang yang mau masuk PP Presisi kami uji dulu psikotes, cocok tidak dengan pola kerja PP Presisi yang penuh target tinggi dan kuat terhadap tekanan, plus *multitasking*. Kadang-kadang memang sengaja saya benturkan dengan masalah, tentunya dengan kontrol. Dari situ akan terlihat seseorang ini kuat karakternya atau tidak.

Di dalam tubuh PP Presisi saya selalu berusaha agar komunikasi dengan bawahan tetap terjaga baik. Caranya adalah menempatkan diri saya di posisi mereka. Saya sudah biasa berpikiran seperti itu, sejak dulu. Karena, jika menempatkan diri di posisi seseorang, kita bisa memahami tekanan apa yang mereka rasakan dan pastinya kita mau mendengar yang mereka pikirkan.

Salah satu cara mendekatkan diri dengan bawahan adalah dengan bersepeda. Kegiatan ini sudah saya lakukan sejak dulu, sejak saya bertugas memimpin proyek di PT PP. Saat di proyek, saya bersama para karyawan PP Presisi bisa bersepeda bersama hari Sabtu-Minggu. Sembari bersepeda, kami bisa ngobrol santai. □

## Bisa Membikin Enjoy

**Menjaga** kebugaran dengan bersepeda. Itulah kegiatan yang dilakukan oleh Iswanto Amperawan, Direktur Utama PT PP Presisi Tbk di sela-sela kesibukannya. Hobi bersepeda ini secara rutin ia lakukan seminggu sekali.

Iswanto berkisah, saat masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) sampai saat kuliah, ia sempat menekuni berbagai olah raga. Namun, sejak bekerja, ternyata waktu untuk olahraga semakin berkurang, sehingga ia melulu pilih bersepeda. Iswanto tidak main-main melakukan olahraga ini. Koleksi sepedanya saat ini ada 10 buah, terdiri dari *road bike*, MTB Hybrid, dan *cross road* yang ringan.

Iswanto pun beberapa kali mengikuti perhelatan Audax seperti di Jogja Prambanan. Dalam setiap perlombaan sepeda, ia tidak memaksakan dirinya untuk finish, karena baginya mengikuti perhelatan ini merupakan ajang bersenang-senang. Ia juga tidak memiliki target setiap tahun harus mengikuti berapa kejuaraan. "Saya sebenarnya lebih sebagai penggerak, jadi teman-teman di klub yang banyak sekali mengikuti Audax 100 km, 200 km," kata Iswanto.

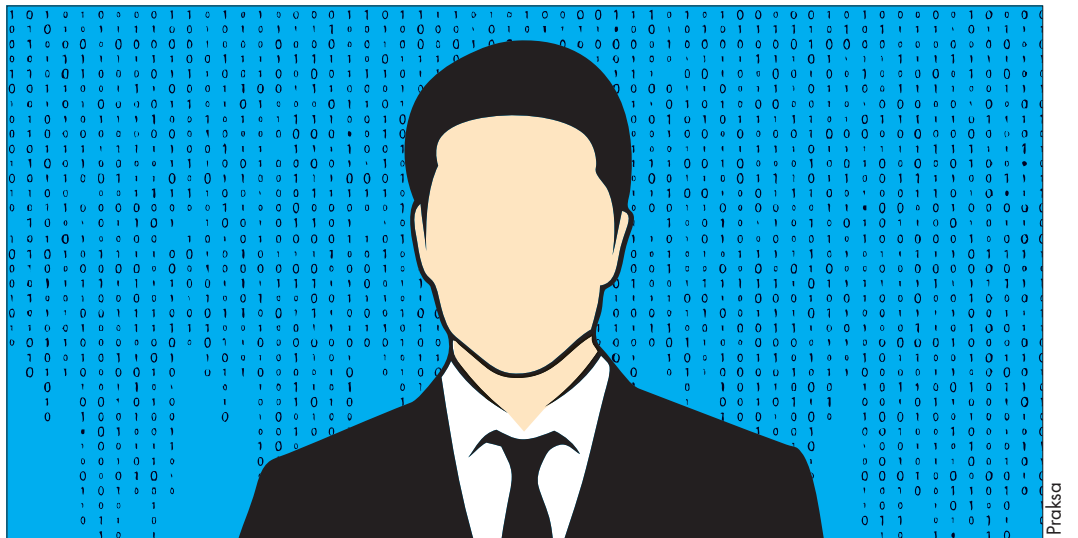
Iswanto yang juga ketua PPCC atau PP Cycling Club memang menggerakkan karyawan-karyawan PT PP dan anak-anak usaha, untuk aktif dalam mengikuti kegiatan sepeda. Palsalnya, bersepeda selain sebagai olah raga, ia pandang bisa berfungsi sebagai alat untuk saling mengakrabkan antar karyawan.

PPCC sendiri merupakan klub sepeda yang masih sangat muda, baru berdiri tahun 2015. Namun dikatakan Iswanto antusias para karyawan terhadap keberadaan PPCC terasa sangat besar.

Iswanto sendiri merasa, bahwa dengan bersepeda, ia mampu mendekatkan diri dengan para bawahannya sejak masih bertugas sebagai pimpinan proyek di PT PP di Kalimantan Timur tahun 2003. "Bersepeda membikin kita semua *enjoy*," ujar pria berusia 51 tahun ini sumringah. □

## Refleksi

# Nalar dan Binari



Pola pikir binari (*binary*) cukup banyak ditemui di sekitar kita. Mereka yang berpola pikir binari ini melihat dunia sebagai ya/tidak, benar/salah, baik/buruk, kalau saya benar/Anda pasti salah, yang ini salah/jadi yang itu benar, Anda senang/saya pasti sakit, dan sebagainya.

Pola pikir binari membahayakan diri sendiri, orang lain, dan publik karena berakar kepada penghakiman (*judgemental*) dan fanatisme akan kebenaran yang dimilikinya. Padahal, di dunia ini tidak ada yang absolut benar maupun absolut salah.

Dunia adalah spektrum, bukan binari. Pahami ini sungguh-sungguh.

Ketika seseorang telah mendarah daging dalam penggunaan pola pikir binari ini, kemungkinan besar daya nalar (*reasoning*) yang dimilikinya semakin menurun. Karena keduanya berbanding terbalik.

Berpikir dalam dua polar ini juga menimbulkan perasaan-perasaan negatif yang tidak perlu, karena dengan orang lain yang benar, ia akan merasa "salah." Ini menyakitkan. Padahal, ketika orang lain benar," belum tentu dia salah.

Mengapa cukup banyak orang di Indonesia yang berpikir binari? Ada beberapa kemungkinan. Salah satunya adalah pola pikir yang diajarkan di sekolah dan *programming* dari orang tua yang berpengetahuan minim.

Pola pikir binari diajarkan di sekolah ketika guru mengajarkan menghafal dan diberi soal pilihan ganda. *Rot memorizing* (menghafal) hanya mempertal *neural pathway* ingatan, bukan kemampuan berlogika. Jadilah seorang murid punya ingatan super, bahkan ketika yang dipelajarinya itu tidak tepat. Bukankah ini berbahaya?

Ketika seseorang berkuasa, misalnya, dalam konteks politik maupun karier, memimpin secara binari benar/salah menelurkan tiran alias diktator. Tidak ada kebebasan berpikir dan kebebasan bereksistensi.

Orangtua yang tidak mengenal prinsip-prinsip dasar *parenting* dan psikologi terapan, se-



**Jennie M. Xue**  
Kolumnis Internasional dan Pengajar Bisnis, tinggal di California, AS.  
[www.jennixue.com](http://www.jennixue.com)

perti perkembangan kepribadian anak di usia rentan dan bagaimana menerapkan *reward and punishment*, sesungguhnya belum tepat untuk menjelaskan peran sebagai orang tua. Mengapa? Karena mereka akan punya andil dalam membentuk kepribadian seseorang.

Parenting sejatinya memerlukan pengetahuan yang solid

## Pola pikir binari diajarkan saat siswa diminta menghafal dan diberi soal pilihan ganda.

mengenai *how to be a good and effective parent*. Menjadi orangtua lebih dari sekedar hanya memberi makan, rumah. Mereka adalah *programmer* anak.

## Beri kesempatan

Jika orang tua berpikir binari, ini akan tercermin dalam gaya *parenting* yang *ini benar, itu salah*. Hingga anak terprogram dengan pola pikir demikian.

Selanjutnya, ketika dewasa, ia akan menjalankan pola pikir binari dalam segala segi kehidupan. Multiplikasikan ini dengan jutaan orang. Jutaan orang

berpikiran binari di suatu negara, bagaimana cara kerja negara tersebut? Bisa dibayangkan.

Dalam konteks bisnis, berpikir binari juga membahayakan, karena bisnis itu cair dan mengalir. Tidak ada yang pasti benar atau salah. Apa yang "benar" bagi suatu perusahaan, belum tentu benar bagi yang lain. Demikian juga ketika salah.

Apabila Anda mengenal seseorang yang berpikir binari, bagaimana menghadapinya?

*Satu*, Anda dapat dengan terus terang memberi tahu bahwa cara berpikir demikian "membahayakan." Terutama merugikan dirinya sendiri. Tentu saja tidak semua orang senang diberitahu, terlebih karena pola pikir binari ini. Jadi, perlu kemampuan berkomunikasi yang menjelaskan bahwa pola pikir binari dapat berakibat negatif.

*Dua*, ketika bertanya kepada seseorang, beri kesempatan baginya untuk menjawab secara panjang lebar. Tidak semua pertanyaan perlu dijawab dengan "ya" atau "tidak." Dan jelaskan bahwa tidak ada yang "salah" atau "benar." Ketika penjawab memilih menjawab secara binari, ajaklah untuk menjawab lebih jelas dan lengkap, termasuk berargumen.

*Tiga*, apabila keluarga dekat atau bawahan Anda berpikir binari, ajak untuk berpikir non-binari. Ajak untuk menggunakan nalar, yang diekspresikan dalam bentuk negosiasi, persuasi, deskripsi, eksposisi, dan sebagainya.

Mengubah pola pikir binari ke non-binari deskriptif memerlukan waktu dan kesadaran untuk mengubah diri. Jika Anda mampu memberikan lingkungan yang baik untuk nalar berkembang, lakukan. Jika kemampuan terbatas, minimal Anda dapat menegur mereka yang memilih untuk berpikir simplistik ala binari.

Akhir kata, mulailah dari diri sendiri. Ketika berkomunikasi, biasakan menyiapkan argumen, bahkan ketika pertanyaan yang diajukan bersifat binari ya/tidak. Kian terbiasa menggunakan nalar yang baik, kian berkualitas pikiran Anda. □